

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Anak usia dini merupakan anak yang baru dilahirkan sampai dengan usia 6 tahun (Akbar, 2020). Sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0–6 tahun. Usia ini merupakan usia yang krusial dan penting bagi setiap orang tua, karena di usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Kecepatan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini berbeda di setiap individu. Penting bagi orang tua untuk selalu memantau setiap perkembangan yang dialami anak mereka. Seperti pernyataan Sarnoto, dalam Zain (2022) bahwa orang tua memiliki peran penting dalam memberikan dukungan dan bimbingan kepada anak usia dini. Dukungan dan bimbingan ini dilakukan agar memastikan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan sehat, baik dari intelektual, emosional, maupun interaksi sosial. Selama periode ini, stimulasi yang sesuai dengan usia juga interaksi dengan orang sekitar sangat penting untuk memastikan bahwa anak dapat mengembangkan potensinya dengan baik dan memiliki pondasi yang kuat untuk kedepannya. Salah satu cara untuk mengembangkan potensinya di bagian interaksi sosial adalah komunikasi. Selain itu melalui komunikasi, kedekatan antara orang tua dan anak akan semakin erat. Ketika orang tua dan anak dekat, orang tua akan lebih mudah untuk memantau potensi dan perkembangan anaknya.

Secara etimologi, komunikasi merupakan hubungan atau perhubungan. Istilah komunikasi diambil dari bahasa Latin yaitu *communication* atau *communis* yang artinya sama atau satu makna dalam suatu hal. Makna lainnya menurut pendapat Rahmawati dalam Gazali (2018) bahwa komunikasi adalah penciptaan kebersamaan antara dua orang atau lebih. Maka dari itu dapat dikatakan bahwa komunikasi adalah

koneksi antara dua orang atau lebih yang memiliki makna yang sama. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan komunikasi untuk berinteraksi satu sama lain. Komunikasi membentuk hubungan antar individu maupun kelompok. Sejalan dengan hal ini Sarnoto dalam Zain (2022) menyatakan bahwa manusia dalam aktivitas kesehariannya memerlukan komunikasi, dengan komunikasi seseorang akan menjalin hubungan satu sama lainnya. Komunikasi sudah berlangsung sejak dalam kandungan antara janin dan ibunya, itu merupakan komunikasi awal yang terjadi dalam hidup manusia. Hal ini membuktikan bahwa manusia tidak dapat terlepas dengan komunikasi.

Komunikasi dalam interaksi keluarga adalah hal utama yang membentuk baik buruknya manusia agar etika, moral, dan akhlaknya berkembang dengan baik (Sukarno, 2021). lebih lanjut Sukarno mengatakan bahwa keluarga khususnya lingkungan rumah tangga, pada umumnya merupakan tempat pendidikan pertama dan utama untuk anak. Hal ini dikarenakan orang tua adalah orang yang pertama dikenal dan diterimanya pendidikan, bimbingan, perhatian dan kasih sayang yang terjalin antara kedua orang tua dengan anak-anaknya. Hal tersebut merupakan basis yang ampuh bagi pertumbuhan dan perkembangan psikis serta nilai-nilai sosial dan relegius pada diri anak. Keluarga biasanya tinggal bersama dalam satu atap, namun ada beberapa keluarga yang tidak tinggal bersama dalam satu atap.

Pasangan yang sudah menikah dan tidak dapat tinggal atau hidup dalam satu atap artinya sedang menjalani hubungan jarak jauh dikenal dengan istilah *Commuter Marriage* atau *Long Distance Marriage* (Naibaho & Virlia, 2016). Carla C. Zimmerman pendukung pandangan konservatif Le Play. Dalam bukunya *The Family of Tomorrow: The Cultural Crisis and The Way Out*, Zimmerman mengemukakan pandangannya mengenai perubahan keluarga secara siklus melalui tipe keluarga yang penting, yaitu keluarga perwalian (*trustee family*), keluarga rumah tangga (*domestic family*), dan keluarga terpisah (*atomistic family*). *Long Distance Marriage* atau yang biasa disingkat LDM adalah situasi dimana pasangan terpisah

secara fisik atau tidak berada dalam tempat tinggal yang sama, karena suatu kepentingan yang bersifat sementara. LDM ini termasuk dalam *atomistic family* atau keluarga terpisah. Rubyasih (2016) menjelaskan bahwa keluarga yang menjalani pernikahan jarak jauh biasanya disebabkan karena faktor ekonomi, tuntutan pekerjaan, dan faktor pendidikan. Selain itu, tantangan bagi pasangan yang menjalani LDM adalah komunikasi. Namun, dibalik komunikasi merupakan tantangan, selain itu komunikasi adalah kunci dari hubungan LDM. Dalam hubungan LDM, komunikasi yang baik akan menciptakan suasana keluarga yang harmonis, baik hubungan antarpasangan, maupun orang tua pada anaknya. Komunikasi yang baik dapat diwujudkan jika keduanya memiliki kemauan dan rasa saling memahami satu sama lain. Komunikasi dalam sebuah LDM dapat menjadi tantangan, terutama jika ada anak usia dini yang terlibat. Namun, penting untuk menjaga komunikasi yang baik dan sehat antara orang tua agar anak dapat merasa didukung dan aman.

Sayangnya, hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga tentu berbeda-beda, seperti hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga yang menetap dalam satu atap dengan hubungan sosial yang terjadi dalam keluarga yang menganut LDM atau anggota keluarganya saling berjauhan. Hubungan sosial tersebut beragam bentuknya dan tidak selalu bersifat positif, sebab hubungan sosial juga terdapat yang bersifat negatif yang memberikan dampak kurang baik dalam lingkungan.

Ketiadaan komunikasi dalam keluarga dapat menjadikan keluarga terjadi kesenjangan, antara perilaku anak di rumah dan di luar rumah. Anak dapat menunjukkan rasa hormat hanya di dalam rumah, namun apabila di luar rumah maka mereka melakukan sesuatu yang bersifat negatif. Anak bisa saja merasa tidak dapat atau kurangnya perhatian dari kedua orang tua atau salah satu dari orang tuanya. Ketiadaan komunikasi juga dapat memengaruhi perkembangan emosional anak. Mereka mungkin kesulitan mengatasi perasaan dan mengungkapkan perasaan, karena merasa tidak dekat dengan orang tuanya.

Zaman sekarang, fenomena LDM semakin marak karena semakin sempitnya lapangan pekerjaan namun orang tua harus tetap menjalankan kewajibannya yaitu bekerja. Meskipun begitu, tidak dapat dipungkiri bahwa sebetulnya sudah ada sejak lama, namun belum banyak seperti saat ini. Maka dari itu, kini LDM menjadi pilihan bagi sebagian pasangan agar kebutuhan sehari-hari tetap terpenuhi. Data statistik terkait dengan jumlah keluarga yang melakukan pernikahan jarak jauh atau *Long Distance Marriage* di Indonesia belum tersedia. Sedangkan di Amerika Serikat data statistik terkait dengan hubungan jarak jauh dilihat pada survey yang dilakukan oleh *The Center for The Study of Long Distance Relationship* yang menyatakan bahwa tahun 2005 terdapat sebanyak 3,5 juta penduduk Amerika Serikat yang menjalani pernikahan jarak jauh. Kemudian pada tahun 2011 jumlah tersebut meningkat menjadi 7,2 juta orang (Rahman, 2017).

Seiring perkembangan zaman, teknologi pun semakin canggih dan mempermudah komunikasi antar pasangan yang menjalani LDM. Jika dahulu, orang tua yang menjalani LDM kurang berkomunikasi karena keadaan yang tidak memungkinkan. Komunikasi antar anggota keluarga pun semakin renggang. Sekarang, setiap orang dapat berkomunikasi walaupun dari jarak jauh. Sudah banyak fitur call, maupun video call yang semakin mempererat komunikasi dengan orang tersayang. Meskipun tidak sama dengan bertemu secara langsung, fitur tersebut membantu pasangan yang menjalani LDM agar tetap dapat terhubung dengan orang yang berada di rumah. Namun, tetap saja orang tua harus selalu memerhatikan komunikasi antarpasangan begitu juga komunikasi dengan anak mereka, terlebih bagi anak yang masih berusia dini.

Kota Cirebon merupakan salah satu Kota di Jawa Barat yang UMR atau Upah Umum Regional-nya kurang dibandingkan dengan kota-kota besar di Jawa Barat lainnya. Hal itu menyebabkan penduduknya banyak mengambil pekerjaan di luar kota dengan gaji yang lebih tinggi. Di sisi lain, untuk menghemat biaya kehidupan, mereka lebih memilih untuk menjalani LDM. Penelitian tentang hubungan sosial keluarga yang menjalani LDM

jarang ditemukan. Kebanyakan dari penelitian-penelitian yang sudah ada hanya mengusung tema keluarga yang berfokus pada lingkup keluarga secara umum, seperti Pola Komunikasi Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kepenghuluan Panipahan Darat Kecamatan Pasir Limau (2022) oleh K Abdi, E Anom. Adapun judul lainnya yang berkaitan dengan strategi pola komunikasi pasangan jarak jauh yaitu *Long Distance Relationship Family Resilience Strategy and Its Relevance to the Development of Islamic Family Law in Indonesia* (2022) oleh T. Rismayanti dkk. Salah satu jurnal yang berjudul Pola Komunikasi Keluarga (*Laissez Faire*, Protektif, Pluralistik, dan Konsensual) Ibu Pekerja Lapas Terhadap Pengasuhan Anak (2022) oleh Azizah mulai membahas tentang jenis-jenis pola komunikasi yang digunakan.

Namun, ketiganya tidak memfokuskan pada pola komunikasi orang tua LDM, hanya dengan pasangan yang masih tinggal dalam satu atap saja. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk membuat penelitian dengan judul “Komunikasi Orang Tua *Long Distance Marriage* pada Anak Usia Dini di Kota Cirebon” karena peneliti tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang pola komunikasi keluarga yang dilakukan oleh orang tua yang menjalani LDM dengan anak usia dini tanpa membuat anak merasa kehilangan keberadaan kedua orang tuanya, selain itu dengan adanya penelitian ini diharapkan orang tua tetap bisa memantau perkembangan anak dari jauh walaupun hanya dengan komunikasi antara pasangan dan juga anak. Penelitian ini juga memfokuskan pola komunikasi keluarga pada anak dan pasangan yang menjalani LDM khususnya pasangan yang anaknya masih berusia dini. Adapun macam-macam pola komunikasi yang diangkat di penelitian ini adalah *Laissez Faire*, Protektif, Pluralistik, dan Konsensual.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka masalah yang dapat diangkat dalam kajian ini adalah: “Bagaimana pola komunikasi antara orang tua *Long Distance Marriage* pada Anak Usia Dini di Kota Cirebon”, dengan rincian rumusan masalahnya sebagai berikut:

- a. Bagaimana karakteristik keluarga LDM?
- b. Bagaimana pola komunikasi yang dilakukan orang tua LDM dalam melakukan komunikasi pada anak usia dini di Kota Cirebon?
- c. Apa saja kegiatan yang dapat dilakukan oleh keluarga LDM?
- d. Apa saja kendala komunikasi antara orang tua LDM dengan anak usia dini di Kota Cirebon?
- e. Bagaimana cara mengatasi kendala komunikasi antara orang tua LDM dengan anak usia dini di Kota Cirebon?

## 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui karakteristik keluarga LDM
- b. Untuk mengetahui pola komunikasi yang dilakukan orang tua LDM dalam melakukan komunikasi pada anak usia dini di Kota Cirebon
- c. Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan oleh keluarga LDM
- d. Untuk mengetahui kendala komunikasi antara orang tua LDM pada anak usia dini
- e. Untuk mengetahui cara mengatasi kendala komunikasi antara orang tua LDM dengan anak usia dini.

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai Pola komunikasi antara orang tua *Long Distance Marriage* dengan anak usia ini yang terjadi di masyarakat sehingga masyarakat yang mengalami hal serupa dapat mencontoh hal baik yang dapat dicontoh.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi orang tua

Diharapkan menjadi masukan bagi keluarga, khususnya orang tua agar dapat memberikan pengertian dan pemahaman mengenai pola komunikasi antara orang tua *Long Distance Marriage* pada anak usia dini sehingga komunikasi yang terjalin tetap baik dan anak tidak kehilangan peran antara kedua orang tuanya.

b. Bagi anak

Diharapkan anak mendapat komunikasi yang baik dan tepat dengan orang tuanya yang sedang menjalani *Long Distance Marriage*, sehingga anak tidak kehilangan peran antara kedua orang tuanya.

c. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan motivasi bagi pengembangan penelitian mengenai pola komunikasi antara orang tua *Long Distance Marriage* pada anak usia dini.

### 1.5. Struktur Penelitian

Bab I berisikan pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah mengenai komunikasi antara orang tua *Long Distance Marriage* pada anak usia dini, rumusan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II berisikan teori-teori relevan yang berkaitan dengan judul yang diambil oleh peneliti yaitu membahas tentang komunikasi pengasuhan antara orang tua *Long Distance Marriage* pada anak usia dini

Bab III Metode Penelitian, yang membahas tentang metode penelitian yang digunakan untuk melakukan penelitian, yaitu metode penelitian studi kasus yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian, penjelasan istilah, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, validitas data dan isu etik.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, berisi tentang pemaparan hasil penelitian, analisis hasil penelitian, dan pembahasan hasil penelitian berdasarkan teori yang relevan

Bab V Simpulan Implikasi, dan Rekomendasi. Memaparkan jawaban dari rumusan masalah berupa kesimpulan hasil penelitian dan rekomendasi yang didasarkan pada hasil penelitian

Daftar Pustaka, memuat semua sumber yang dikutip dan digunakan sebagai rujukan dalam penulisan skr